
Program Selendang Sutera Sebagai Media Kreativitas untuk Menanamkan Solidaritas dan Rasa Kebangsaan Mahasiswa Nusantara

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
12(2) 63-70
©Author(s) 2023
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Putu Ayu Arindyasari¹
Ni Made Tirta Baira Pusparini²
Irta Hayyin Nur Rohmah³

Alfiya Mar'ata Luthfiana⁴
Tutik Winarti⁵

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Program Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera yang diselenggarakan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudhayan*) DI Yogyakarta yang melibatkan 34 IKPM di Yogyakarta. Fokus kajian dilakukan pada bentuk sajian karya seni dan perannya dalam menanamkan rasa solidaritas dan kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif analitik. Adapun tahap penelitian yang dilakukan meliputi tahap pra-lapangan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan tulisan. Hasil yang didapat yaitu, bentuk sajian Program Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera dari tahun ke tahun tidak pernah lepas dari akar budaya tradisi daerahnya. Bentuk sajian tampak pada pemilihan tema, komposisi penari, pola lantai, *property*, dan musik yang digunakan. Terdapat beberapa pengembangan bentuk pola gerak tari tradisi menjadi gerak kreasi baru, serta pengembangan komposisi bentuk seperti *lifting*/akrobatik sesuai dengan jiwa jaman para pelakunya. Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera merupakan ajang bagi generasi muda Indonesia yang sedang menimba ilmu di Yogyakarta untuk bersatu, mempererat solidaritas kelompok maupun bersama untuk kemajuan negara dan bangsa.

Kata kunci: Selendang Sutera, IKPM, solidaritas, kebangsaan

Abstract

This article describes the Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera Program, organized by the DI Yogyakarta Culture Service (Kundha Kabudhayan), which involves 34 IKPM in Yogyakarta. The focus of the study was on the form of presentation of works of art and its role in instilling a sense of solidarity and nationality. This research uses qualitative methods, which are presented in analytical descriptive form. The research stages include pre-field, data collection, data analysis, and writing preparation. The results obtained are that the presentation of the Silk Shawl Ethnic Cultural Degree Program from year to year has never been separated from the traditional cultural roots of the region. The form of the presentation can be seen in the choice of theme, composition of dancers, floor pattern, props, and music used. There are several developments in the form of traditional dance movement patterns into new creative movements, as well as the development of compositional forms such as lifting/acrobatics in accordance with the spirit of the times of the performers. The Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera Program event is an opportunity for the young generation of Indonesia studying in Yogyakarta to unite, strengthen group solidarity, and work together for the country's and nation's progress.

Keywords: Selendang Sutera, IKPM, solidarity, nationality

¹²³⁴⁵ Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: putuarin24@gmail.com

Pendahuluan

Yogyakarta menjadi tujuan pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di seluruh Indonesia untuk belajar dan menuntut ilmu. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk komunitas-komunitas daerah yang biasanya dipusatkan di asrama masing-masing daerah, sehingga di Yogyakarta banyak ditemui asrama mahasiswa dari hampir seluruh provinsi. Para mahasiswa tersebut tergabung dalam IKPM (Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa seluruh Indonesia). Mereka hadir dengan segala keunikan yang dibawa dari daerah masing-masing dan membaaur dengan budaya dan masyarakat Yogyakarta. Keanekaragaman budaya yang ada di Yogyakarta seyogyanya dikelola dengan baik agar tercipta keharmonisan bermasyarakat dan bukan menimbulkan konflik yang berakibat pada perpecahan. Salah satu cara menghindari terjadinya konflik adalah dengan belajar pengetahuan dan memahami budaya daerah lain.

Sejalan dengan predikat Yogyakarta sebagai kota budaya, di mana unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990) diaktualisasi, dikonservasi, dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta. Dinas Kebudayaan DIY di bawah Bidang Pemeliharaan dan Pengembangan Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni, melihat potensi budaya melalui keberadaan mahasiswa dari 34 Provinsi yang tergabung dalam IKPM, menyelenggarakan sebuah ajang kreativitas seni bagi mahasiswa seluruh Indonesia dengan tajuk Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera: Semarak Legenda Suku Se-Nusantara (Nugroho, 2022).

Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan secara rutin dari tahun ke tahun. Pada awalnya implementasi kegiatan ini berbentuk karnaval Budaya Selendang Sutra. Saat ini kegiatan tersebut mengalami transformasi wujud menjadi Gelar Budaya yang berupa pentas seni budaya. Format acaranya berupa lomba pentas seni dari masing-masing daerah. Bentuk sajian yang beragam dan memiliki ciri khas daerah dari masing-masing IKPM menjadi hal yang menarik untuk dikaji terutama berkaitan dengan produk pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Keanekaragaman budaya, menghargai perbedaan, dan membangun wawasan kebangsaan bagi generasi muda melalui seni budaya menjadi penting untuk dibahas. Terlebih dengan maraknya fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya generasi muda yang mudah terpengaruh oleh budaya lain seperti budaya asing, K-pop, dll, maka dibutuhkan tindakan nyata sebagai *counter* atas terjadinya infiltrasi budaya asing yang masif dan dapat merusak karakter anak bangsa. Konsep seni dan budaya yang dibalut dengan nuansa cinta tanah air secara tidak langsung akan membuat penonton mengenali, memahami, dan merasa memiliki (Prमितasari, 2021).

Tulisan ini bertujuan melengkapi informasi tentang program Selendang Sutera yang menjadi kegiatan budaya nusantara mahasiswa nusantara di Yogyakarta. Ada dua point yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini, yaitu bentuk sajian pertunjukan dan peran Selendang Sutera dalam menanamkan rasa solidaritas dan rasa kebangsaan mahasiswa nusantara di Yogyakarta. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bentuk sajian hasil dari kreativitas IKPM sebagai representasi keberagaman kebudayaan daerah di Indonesia, membangkitkan rasa

solidaritas dan kesadaran kebangsaan, serta menginspirasi kalangan muda untuk kreatif dan inovatif menjawab tantangan dunia dalam melestarikan seni dan budaya yang dimiliki.



Gambar 1. Ketua IKPM dari 34 propinsi pada Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera 7 September 2023
(Sumber: Dokumentasi Disbud DIY)

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang membahas mengenai Selendang Sutera dalam penanaman solidaritas dan rasa kebangsaan melalui pentas seni mahasiswa nusantara dalam bentuk jurnal dan buku. Terkait dengan program Selendang Sutera, ditemukan tulisan yang menunjang topik di atas yang termuat dalam laman koran jogja.tribunnews.com yang menyebutkan "Gelar budaya etnis ini bertujuan untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan antar pelajar mahasiswa se-Indonesia yang berada di Yogyakarta. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan penguatan nilai-nilai keberagaman budaya dan kearifan lokal serta meningkatkan apresiasi pelajar dan mahasiswa daerah di Yogyakarta dan masyarakat terhadap budaya di DIY," ujar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIY, Dian Lakshmi Pratiwi.

Terkait dengan keberagaman budaya, diketahui bahwa Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, ras, suku, agama, dan golongan yang kesemuanya merupakan kekayaan yang tak ternilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam masyarakat

multikultur setiap individu maupun masyarakat memiliki kebutuhan untuk diakui, (politics of recognition) yang menuntut terciptanya penghargaan tertentu secara sosial. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain (Mahdayeni et al., 2019).

Secara konseptual kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryati Subadio (1986: 18-19) mengatakan kearifan lokal atau local genius secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin bisa dianggap sama dengan cultural identity yang dapat diartikan sebagai identitas atau kepribadian suatu bangsa. Kearifan lokal sebagai pusaka budaya menempati posisi sentral sebagai inspirasi dalam penguatan jati diri atau identitas kultural (Brata, 2016).

Mundardjito mengatakan bahwa kearifan lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebajikan hidup, pandangan hidup (way of life), yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup (Affandy, 2017). Dua konsep tersebut yakni konsep keberagaman dan konsep kearifan lokal digunakan untuk melihat peran Selendang Sutera dalam menanamkan rasa solidaritas dan kebangsaan mahasiswa nusantara di Yogyakarta.

Berkaitan dengan bentuk sajian dalam Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera digunakan pendekatan koreografi tari yang meliputi bentuk, teknik, dan isi.

Bentuk yaitu susunan struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai “motif gerak” atau “unit minor tari”. Teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan untuk melakukannya, sedangkan isi yaitu bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari “isi” (*content*) atau “struktur dalamnya” (*deep structure*) (Hadi, 2012).

Metode dan Data

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Data yang didapat disajikan secara deskriptif analitik dengan menjelaskan secara terstruktur fenomena yang ada, berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara dengan narasumber dan pengamatan secara langsung pada saat pertunjukan.

Objek penelitian adalah pementasan Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera tahun 2021-2023, dengan penekanan pada pelaksanaan tahun 2023 yang berlangsung tanggal 7-9 September 2023 di Monumen Serangan Umum 1 Maret Yogyakarta. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa atau peserta yang mengikuti kegiatan Selendang Sutera.

Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah tahap pralapangan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisis data. Dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Tahap pra-lapangan dilakukan sebelum pengumpulan data. Diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi atau pengamatan secara

langsung, wawancara dengan narasumber, dan studi pustaka. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan Selendang Sutera yang dilaksanakan pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terlibat aktif, dimana peneliti ikut mengerjakan apa yang dikerjakan oleh para pelakunya (Prasetya, 2013). Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang merupakan perwakilan dari beberapa IKPM di Indonesia. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi buku, jurnal, maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat.

Setelah semua data terkumpul, diolah dengan cara diklasifikasi berdasarkan kategorinya. Selanjutnya dilakukan analisis dan triangulasi data untuk menemukan jawaban dari pertanyaan bentuk sajian seni. Langkah selanjutnya dilakukan kegiatan yang sama untuk menjawab peran Selendang Sutera sebagai media membangkitkan rasa solidaritas dan kesadaran kebangsaan sebagai representasi keberagaman budaya di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang dicapai dari program ini adalah menjawab dua pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu bentuk sajian dan peran Selendang Sutera sebagai media penanaman solidaritas dan kebangsaan.

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk sajian seni daerah dan ciri khasnya sebagai representasi budaya nusantara kami menggunakan empat sampel IKPM di antaranya; IKPM Bali, IKPM Riau, IKPM Kalimantan Barat, dan IKPM Jawa Barat. Dipilihnya keempat IKPM tersebut dikarenakan keempat IKPM termasuk ke dalam 10 penyaji terbaik Selendang Sutera 2023 sehingga

diharapkan dapat mewakili karakteristik dan ciri khas dari masing-masing daerah. Tema pementasan Selendang Sutera dari tahun ke tahun tidak pernah lepas dari akar budaya tradisi daerah masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari judul karya pementasan yang dibuat oleh ke 4 IKPM yang diamati. Di bawah ini, nama judul karya dari masing-masing IKPM dari tahun 2021-2023.

Tabel 1. Judul Karya Selendang Sutera 2021-2023

Tahun	IKPM Bali	IKPM Riau	IKPM Kalimantan Barat	IKPM Jawa Barat
2021	Aci Tulak Tunggul	Tari Begawai	Sontas	Tari Kreasi Jabar
2022	Bala Ngrebeg	Sigak Silat	Singkawang	Rumyang
2023	Aci Tabuh Rah Pengangon	Mancokau	Nyobeng	Kembang Kilaras

Jika diamati judul-judul karya di atas, semuanya mengangkat tema berdasarkan kearifan lokal masing-masing daerah. Sumber penciptaan karyanya sebagian besar adalah upacara tradisi/ritual. Berdasarkan hasil pengamatan, berikut adalah bentuk upacara tradisi lokal yang menjadi sumber penciptaan karya.

Tabel 2. Sumber dan Judul Karya Selendang Sutera 2023

IKPM Daerah	Sumber Karya	Judul Karya
IKPM Bali	Upacara tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon di Desa Adat Kapal, Badung, Bali	Aci Tabuh Rah Pengangon
IKPM Riau	Upacara tradisi Lubuk Larangan di daerah Kampar, Riau	Mancokau
IKPM Kalimantan Barat	Upacara tradisi Nyobeng Di daerah Dayak Bidayu, Bengkayang Sebujiid	Nyobeng
IKPM Jawa Barat	Riset wilayah dan kesenian tari tradisional sintren di Jawa Barat	Kembang Kilaras

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa karya yang digarap oleh para koreografer dari empat IKPM semua menggali tradisi lokal dalam bentuk upacara ritual di wilayah masing-masing yang dikemas dalam bentuk karya tari.

Pada dasarnya dalam menciptakan sebuah karya selalu melalui proses

perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2015: 1). Dalam proses pengkaryaan tentu tidak selalu sesuai dengan tradisi yang sudah ada. Tradisi dalam proses pengkaryaan berperan sebagai ide gagasan. Teknik gerak tradisi memiliki keberagaman ciri khas pada masing-masing etnis, bahkan ada perbedaan juga pada masing-masing tari dalam satu etnis tertentu (Mangoensong & Yanuartuti, 2020). Terkait dengan Gelar Budaya Etnis Selendang Sutra, meskipun mengangkat tradisi daerah masing-masing, namun dalam penggarapan koreografinya terdapat pengembangan baik dari segi gerak, properti, pola lantai, dan aspek-aspek lain yang dilakukan oleh koreografer masing masing daerah. Berikut ini akan dijelaskan dengan tabel bentuk sajian pertunjukan yang meliputi jumlah penari, pola lantai, properti, musik dan pengembangan.

Tabel 3. Bentuk Sajian Gelar Karya Selendang Sutra tahun 2023

Bentuk Penyajian	IKPM Bali	IKPM Riau	IKPM Kalimantan Barat	IKPM Jawa Barat
Jumlah Penari	10	7	9	5
Pola Lantai	Melingkar, Vertikal, Horizontal, Diagonal, Membentuk huruf "v"	Melingkar, Diagonal	Melingkar Diagonal, Horizontal, Vertikal	Diagonal, Vertikal, Horizontal
Properti	5 Tampah, 125 Ketupat dan kue bantal	3 Kendi, 7 Kain	Kain merah, Tengkorak, Bambu, Tangkin, Telor, Mandau, Nampan, Dupa, Air merah (simbol darah)	Kandang Ayam, Kacamata
Musik	Baleganjur	Kreasi Melayu	Kreasi Dayak	Sintren
Pengembangan	Pengembangan motif gerak tari Bali dan terdapat gerakan lifting/akrobatik	Joged Melayu dengan Pengembangan Silat Kampar	Pengembangan dari motif gerak tradisi khas Suku Dayak Bidayu, terdapat gerakan liftin/akrobatik	Pengembangan motif gerak tradisi terutama pada gerak goyang pinggul

Berdasarkan penjelasan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa, secara umum bentuk sajian seni dalam Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera tidak lepas

dari unsur tradisi lokal masing masing daerah. Hal tersebut sangat terlihat pada ide penciptaan karya dan tema yang dipilih. Bentuk sajian menggunakan konsep garap koreografi kelompok, yaitu karya seni yang ditarikan lebih dari satu orang (lihat pada tabel 3, bagian jumlah penari). Menurut Sumadyo Hadi, bentuk koreografi kelompok memerlukan kecermatan koordinasi maupun kerjasama yang baik antar sesama penari (Hadi, 2017:58). Koreografi kelompok bagaikan sebuah pertunjukan orkes simfoni yang terdiri dari beberapa pemain dengan instrumen sendiri-sendiri, namun suaranya harus padu dan harmonis (Hadi, 2014: 81). Pola lantai adalah wujud “keruangan” di atas lantai ruang tari yang ditempati maupun dilintasi gerakan penari (Hadi, 2014:19). Pola lantai tidak hanya dilihat, namun disadari tingkat mobilitasnya selama penari bergerak berpindah tempat, tetap di tempat, maupun dalam posisi diam. Bentuk pola lantai dalam koreografi kelompok ada beberapa macam yakni vertikal, horizontal, kerucut, melingkar, setengah lingkaran, dan lain-lain. Pola lantai yang terdapat pada empat sampel IKPM dapat dilihat pada tabel 3 di atas.



Gambar 2. Gerak akrobatik pertunjukan Aci Tabuh Rah Pengangon dalam Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera 2023 oleh IKPM Bali (Sumber: Youtube Tasteof_ Jogja oleh Arindyasari)

Terkait dengan properti yang digunakan oleh masing-masing kontingen IKPM disesuaikan dengan tema cerita.

Misalnya: IKPM Bali menyajikan karya berjudul Aci Tabuh Rah Pengangon yang menceritakan tentang proses meminta energi atau anugerah kepada Dewa Siwa. Properti yang dipakai adalah ketupat dan kue bantal, kue bantal menggambarkan purusa (pria) dan ketupat menggambarkan pradana (wanita) yang bertemu di alam semesta dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat.



Gambar 3. Gerak akrobatik pertunjukan Nyobeng dalam Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera oleh IKPM Kalimantan Barat. (Sumber: Youtube Tasteof_ Jogja oleh Arindyasari)

Kehadiran musik sebagai iringan tari sangat penting dan berperan besar dalam mendukung terciptanya karya yang baik dan indah. Hubungan tari dan musik saling melengkapi satu sama lain. Sebuah koreografi yang belum diiringi musik, belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan menjadi hidup, lengkap dan tercapai sentuhan emosionalnya (Hadi, 2017). Adapun iringan musik yang digunakan dalam mengiringi karya dari empat sampel IKPM semuanya menggunakan iringan musik tradisi daerah masing-masing, meskipun dalam pola garap musiknya terdapat kreasi pengembangan garap baru.

Selain musik, dalam koreografi gerak tari juga ditemukan pengembangan motif-motif gerak baru yang tentu saja berangkat dari pengembangan motif-motif gerak tari tradisi Bali, Riau, Kalimantan, dan Jawa Barat. Ada juga yang menampilkan motif gerak lifting/ akrobatik

untuk membangkitkan rasa kagum dari penonton.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa narasumber yang telah dilakukan, kebanyakan mahasiswa yang terlibat dalam Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera merasa semakin dekat antar satu dengan yang lain dan semakin bangga dengan budaya dan tradisi daerah yang dimiliki (wawancara dengan Amerisa dari IKPM Jabar tanggal 16 September 2023 dan Yuliana Kurniasari dari IKPM Lampung tanggal 23 September 2023). Menurut Putu Satya Yogiswara Ketua IKPM Bali (wawancara tanggal 25 September 2023 di Asrama Putra Bali) mengatakan bahwa selain sebagai wadah untuk menyalurkan kreativitas yang dimiliki oleh mahasiswa luar daerah yang ada di Yogyakarta, program Selendang Sutera membuat mahasiswa Bali yang sedang bersekolah di Jogja sadar bahwa mereka tidak sendiri, karena mereka juga memiliki keluarga di tempat rantauan, sehingga terjalinlah komunikasi yang lebih baik dan semakin solid. Selain itu, menurut Reynaldi Nababan (IKPM Riau) Program Selendang Sutera memberikan pengetahuan tentang budaya daerahnya maupun daerah lain yang belum diketahui.

Lebih lanjut dikatakan oleh Isna Elviyanti (Kepala Seksi adat dan Tradisi Disbud DIY), dengan mengetahui dan memahami budaya sendiri dan budaya daerah lain akan meminimalisir terjadinya konflik antar individu dan kelompok di Yogyakarta. Hal ini dipertegas oleh Asrizal (ketua IKPM DI Yogyakarta) yang menyatakan bahwa program Selendang Sutra menjadi alat pemersatu bagi generasi muda. Selendang Sutra dapat menjadi salah satu media alternatif untuk penanaman rasa solidaritas dan kebangsaan melalui pertunjukan seni budaya.

Menurut Setiawan & Subaharianto (2020), keunikan dan keberbedaan budaya

lokal adalah modal dan sumber kreatif untuk dikomodifikasi dengan prinsip transformasi lentur dalam beragam produk wisata budaya dengan bentuk karnaval, festival, dan pertunjukan spektakuler. Prinsip yang sama tampak pada pelaksanaan Program Selendang Sutera dari tahun ke tahun yang tidak pernah lepas dari akar budaya tradisi daerah masing-masing. Selain sebagai ajang ekspresi bagi generasi muda yang sedang menimba ilmu di Yogyakarta, Program Selendang Sutera memiliki potensi kreatif lainnya yang membentuk penanaman solidaritas dan rasa kebangsaan mahasiswa nusantara.

Simpulan

Keberadaan Ikatan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa (IKPM) dari 34 propinsi di Yogyakarta menjadi aset berharga bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu perlu diadakan kegiatan positif yang mampu mewedahi dinamika dan gejolak jiwa muda para pelajar dan mahasiswa agar tersalurkan dengan baik. Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudhayan) DIY menyelenggarakan acara dengan judul Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera, sebuah kegiatan rutin tahunan untuk mewedahi kreatifitas seni pelajar dan mahasiswa nusantara di Yogyakarta. Format acara ini adalah lomba pentas seni tradisi dari masing masing daerah.

Hasil yang didapatkan yaitu, bentuk sajian Program Selendang Sutera dari tahun ke tahun, tidak pernah lepas dari akar budaya tradisi daerah masing-masing, walaupun dalam penyajiannya terdapat pengembangan yang dilakukan oleh koreografer masing-masing daerah, seperti penambahan lifting/akrobatik di dalam karya yang dipertunjukan. Gelar Budaya Etnis Selendang Sutera merupakan ajang bagi generasi muda dari seluruh nusantara yang sedang menimba ilmu di Yogyakarta untuk bersatu, mempererat

solidaritas kelompok maupun bersama untuk kemajuan negara dan bangsa.

Daftar Pustaka

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Attthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Dwi-Quantum.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi Ruang Prosenium*. Dwi-Quantum.
- Koentjaraningrat, K. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru)* (8th ed.). Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165.
- Mangoensong, H. R. B., & Yanuartuti, S. (2020). Analisis Teknik Gerak Tari Tradisional Dengan Menggunakan Ilmu Kinesiologi. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 77–84.
- Nugroho, R. H. S. (2022). *Dinas Kebudayaan DIY Gelar Budaya Etnis "Selendang Sutera."* Tribunjogja.Com. <https://jogja.tribunnews.com/2022/08/01/dinas-kebudayaan-diy-gelar-budaya-etnis-selendang-sutera>.
- Pramitasari, A. W. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pertunjukan Seni dan Budaya. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 23–27.
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan*. BP ISI Yogyakarta.
- Setiawan, I., & Subahianto, A. (2020). Kreativitas & Kebangsaan: Seni Menuju Paruh Abad XXI-36 Prosiding Seminar Dies Natalis ke-36 ISI Yogyakarta. *Neo-Eksotisme Dan Rezim Kebenaran: Pemberdayaan Budaya Lokal Dalam Mekanisme Pasar Dan Ekonomi-Politik Birokrasi Di Banyuwangi Festival*.